

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan gangguan pada pembuluh darah koroner berupa penyempitan atau penyumbatan yang dapat mengganggu proses transportasi bahan-bahan energi tubuh. Sehingga dapat mengakibatkan ketidak seimbangan antara suplai oksigen dan kebutuhan oksigen. Ketidak seimbangan ini menimbulkan gangguan pompa jantung dan berakhir pada kelemahan dan kematian sel-sel jantung (Yahya, 2010). Fenomena yang terjadi sejak abad ke-20, kurangnya dukungan dari keluarga menyebabkan serangan jantung ulang. Dan ironisnya banyak keluarga yang tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah serangan jantung ulang. Serangan jantung dapat menimpa setiap orang, tua atau muda, laki-laki maupun perempuan setiap waktu. Kasus ini sering kali dijumpai pada mereka yang sedang dalam puncak karier pekerjaannya dan orang-orang yang telah pensiun. Bila seseorang yang tekena memiliki keluarga dan merupakan tiang utama dari keluarga, tidak heran bila musibah tersebut terjadi keadaan pahit akan menimpa keluarga tersebut (Iman, Soeharto, 2004).

Menurut data dari WHO pada tahun 2012 sekitar 7,4 juta kematian di dunia disebabkan oleh penyakit jantung koroner (WHO, 2012). Angka tersebut meningkat pada tahun 2013 sebesar 9,4 juta kematian pertahun disebabkan oleh penyakit kardiovaskular dan 45% kematian tersebut disebabkan oleh PJK (WHO, 2013). Di perkirakan tahun 2030 bahwa 23,6 juta kematian di dunia di

sebabkan oleh penyakit kardiovaskuler (Sri Sumarti, 2010). Hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2013 menunjukkan penyakit jantung koroner berada pada posisi ketujuh tertinggi PTM (Penyakit Tidak Menular) di Indonesia. Prevalensi penyakit jantung koroner berdasarkan diagnosis dokter Indonesia sebesar 0.5% atau 883.447 orang, sedangkan berdasarkan gejala (tanpa diagnosis dokter) sebesar 1.5% atau 2.650.340 orang. WHO memperkirakan kematian akibat PJK di Indonesia mencapai 17.5% dari total kematian di Indonesia. Provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Jawa Timur sebesar 375.127 orang, sedangkan jumlah prevalensi paling sedikit yaitu Papua Barat yaitu 6.690 orang (Depkes RI, 2013). Selain itu berdasarkan data rekam medik RSUD Dr.Harjono Ponorogo penderita PJK sebanyak 434 orang pada 1 Januari sampai dengan 30 November 2015 (Rekam Medik RSUD dr. Harjono. S, 2015). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Oktober 2015 di Poli Jantung RSUD dr. Harjono. S Ponorogo terhadap 5 orang responden, di dapatkan hasil bahwa 3 diantaranya mengaku jika kontrol ke Poli Jantung RSUD dr. Harjono, S Ponorogo selalu datang sendiri tanpa di antar oleh keluarganya. Sedangkan 2 lainnya datang kontrol kadang-kadang diantar oleh keluarganya.

Di Indonesia sendiri kesadaran tentang penyakit jantung koroner masih rendah, sehingga dukungan keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit jantung koroner masih rendah. Hal ini terbukti masyarakat lebih memilih gaya hidup yang tidak sehat seperti kurang aktifitas atau olahraga, makan makanan siap saji, tinggi kolesterol dan lemak, tinggi gula. Hal tersebut merupakan faktor pemicu penyakit jantung koroner (Dwi

Prabantini, dkk, 2014). Meningkatnya prevalensi kejadian penyakit jantung koroner baik pada pekerja maupun masyarakat umum di Indonesia tidak hanya merugikan bagi penderita karena mahalanya biaya pengobatan dan dapat menurunkan produktivitas kerja, tetapi juga kerugian dalam sektor ekonomi yang jauh melampaui kerugian yang ditimbulkan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) (Kurniawidjaja, 2007). Dukungan keluarga dengan melibatkan peran anggota keluarga dalam proses perawatan sangat penting, seperti kunjungan rutin, membangkitkan *support system* yang menyenangkan, kegembiraan, dan semangat. Kegembiraan dapat meningkatkan kemampuan pasien beradaptasi dengan penyakit. Kesenangan dan hal-hal yang indah akan memberi semangat baru pasien untuk pulih lebih cepat, (Myers, dkk, 2005).

Untuk meningkatkan dukungan emosional pada penderita PJK diperlukannya sosialisasi dari media cetak maupun media elektronik. Terjadinya perubahan psikologi, kelemahan fisik dan keharusan berobat secara rutin seumur hidup ini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan kejenuhan pada diri pasien dan sering pula kelalaian dalam waktu pengonsumsiian obat. Maka sangat di perlukan dukungan dari keluarga supaya klien merasa bahwa dirinya masih di perlukan dalam keluarganya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dukungan emosional keluarga pada penderita PJK di Poli Jantung RSUD dr.Harjono S Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaiman dukungan emosional keluarga pada penderita PJK di Poli Jantung RSUD dr. Harjon Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dukungan emosional keluarga pada penderita PJK di Poli Jantung RSUD dr. Harjono Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dari penelitian ini dapat menambah motivasi keluarga untuk tetap memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang sedang menderita penyakit jantung koroner. Dukungan yang bisa dilakukan seperti mengantar anggota keluarganya yang menderita PJK kontrol ke Rumah Sakit, atau bisa juga memberikan perhatian dalam minum obat sehari-hari. Dampaknya jika keluarga kurang atau tidak memberikan dukungan, penderita PJK merasa putus asa karena tiap bulan bahkan sebulan dua kali untuk kontrol dan setiap hari harus minum obat-obatan untuk mengatasi nyerinya. Keluarga yang kurang optimal memberikan dukungan dapat dilihat tidak teraturnya penderita PJK kontrol tiap bulan. Kondisi tersebut dapat mengganggu pengobatan pada penderita PJK.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan terhadap dukungan keluarga kepada penderita PJK.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan penelitian ini memberikan masukan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga kepada penderita PJK.

1.5 Keaslian Penulisan

1. Leni Maulida, 2015, dengan judul penelitian “Dukungan Sosial dengan Stress pada Pasien Jantung Koroner di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015”, dari hasil penelitiannya di dapatkan bahwa adanya hubungan antara dukungan social ($p\text{-value}=0.000$), dukungan emosiaonal ($p\text{-value}=0.004$), dukungan material ($p\text{-value}=0.037$), dukungan informasi ($p\text{-value}=0.018$), dukungan harga diri ($p\text{-value}=0.011$), dengan stress pada pasien penyakit jantung koroner. Dengan demikian $p\text{-value}<0.05$ sehingga hipotesa null (H_0) di tolak. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dukungan pada penderita PJK, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berjenis deskriptif korelatif dan penelitian ini hanya berjenis deskriptif.
2. Binti Nur, 2012, Persepsi Keluarga Penderita Penyakit Jantung Koroner Tentang Faktor Resiko Penyakit Jantung Koroner di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono. S Ponorogo, dari hasil penelitiannya di dapatkan 37 responden menunjukkan bahwa 20 responden atau (54,9%) mempunyai

persepsi negatif dipengaruhi oleh umur, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan. Dan 17 responden atau (45.1%) mempunyai persepsi positif yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan. Sehingga kesimpulannya adalah hampir setengahnya keluarga pasien mempunyai persepsi positif dan sebagian besar mempunyai persepsi negatif tentang faktor risiko PJK. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penderita penyakit jantung koroner dan lokasinya sama-sama di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono, S Ponorogo, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti tentang persepsi keluarga dan penelitian ini meneliti tentang dukungan keluarga.

3. Fera Mustika, 2012, dengan judul penelitian “Hubungan Berbagai Dukungan Sosial dengan Derajat Stres Penderita Penyakit Jantung Koroner di Poliklinik Jantung Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2012”. Faktor yang mempengaruhi stres pada penderita PJK salah satunya adalah dukungan social. Dukungan sosial yang rendah dari berbagai pihak sangat mempengaruhi psikologis klien, salah satunya meningkatkan stres klien. Hasil penelitian diperoleh bahwa hampir separuh responden mengalami stres sedang. Terdapat hubungan bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stres. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman dan masyarakat dengan derajat stres. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah derajat stres. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dukungan pada penderita PJK, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berjenis korelasi dan penelitian ini berjenis deskriptif.